

Frasa Endosentris Atributif dalam Bahasa Madura Dialek Bangkalan: Analisis Morfo-Sintaksis

Alib Tegar Haryono¹, Wevi Lutfitasari²

^{1,2} Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Trunojoyo Madura
Email: ¹alibth05@gmail.com, ²wevi.lutfitasari@trunojoyo.ac.id

ARTICLE INFORMATION

Article history:

Received: 08/02/2023;
Revised: 24/02/2023;
Accepted: 10/03/2023;
Available online: 22/03/2023;

Keywords:

endocentric phrase;
Bangkalan dialect;
morpho-syntax.

ABSTRACT

The morphosyntactic analysis aims to determine the relationship between morphology and syntax, one of which is the phenomenon of attributive endocentric phrases in the Madurese dialect of Bangkalan. The research data is in the form of attributive phrases that appear in interactions between sellers and buyers in the market. These endocentric phrases are influenced by the Bangkalan dialect which eliminates vowel phonemes and creates double consonants. Endocentric phrases that appear are noun, verb, numeral, interrogative, adjective, adverbs, pronoun, interrogative, and demonstrative phrases. The function of using phrases that are influenced by dialectology is to clarify a category of words in a sentence. The word categories are verbs, nouns, adjectives, numerals, pronouns, adverbs, interrogative pronouns and demonstrative pronouns.

Journal of Educational Language and Literature with CC BY SA license, 2023.

ABSTRAK

Abstrak: Analisis morfosintaksis bertujuan untuk mengetahui hubungan antara morfologi dengan sintaksis, salah satunya pada fenomena frasa endosentris atributif dalam Bahasa Madura dialek Bangkalan. Data penelitiannya berupa frasa atributif yang muncul pada interaksi antara penjual dan pembeli di pasar. Frasa endosentris tersebut dipengaruhi oleh dialek Bangkalan yang menghilangkan fonem vokal dan memunculkan konsonan rangkap. Frasa endosentris yang muncul berupa frasa nomina, verba, numeralia, interogatif, adjektival, adverbial, pronomina, interogatif, dan demonstrative. Fungsi dari penggunaan frasa yang terpengaruh oleh dialektologi adalah untuk memperjelas suatu kategori kata dalam sebuah kalimat. Kategori kata tersebut yaitu kata kerja, kata benda, kata sifat, kata bilangan, kata ganti benda, kata keterangan, kata tanya dan kata ganti petunjuk.

Kata Kunci: frasa endosentris, dialek Bangkalan, morfo-sintaksis.

PENDAHULUAN

Bahasa menjadi alat komunikasi yang penting bagi kehidupan manusia. Pada saat mengujarkan bunyi bahasa, tak jarang terdengar kalimat-kalimat yang keluar dari lisan seseorang. Dalam pembentukannya, sebuah kalimat tak lepas dari peranan frasa yang dapat mengantarkan suatu makna atau fungsi tertentu. Frasa memiliki satu fungsi dalam satu kalimat, yaitu subjek, predikat, objek, pelengkap atau keterangan saja. Salah satu frasa yang sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari adalah frasa endosentris. Frasa endosentris adalah frasa yang mempunyai distribusi yang sama dengan unsurnya, baik semua unsurnya maupun salah satu dari unsurnya (Ramlan, 2005: 142). Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh (Arifin, 2009: 20) bahwa frasa endosentris adalah frasa yang seluruhnya memiliki perilaku sintaksis yang sama dengan perilaku salah satu komponennya.

Unsur-unsur dalam frasa endosentris tidak selamanya dapat menggunakan kata hubung, karena unsur-unsur tersebut terdiri atas unsur inti dan unsur atribut. Frasa yang memiliki unsur tidak setara tersebut, tergolong dalam jenis frasa endosentris atributif. Frasa endosentris atributif adalah frasa yang unsur-unsur pembentuknya tidak setara dan tidak bisa di dengan konjungsi dan atau (Ramlan, 2005: 143). Menurut kategori intinya, Ramlan juga berpandangan bahwa frasa endosentris atributif dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok, yaitu frasa nominal, verbal, pronominal, numeralia, interogatif, adjektival, adverbial,

pronomina, interogatif, dan demonstrativ. Salah satu ciri yang mencolok dari frasa endosentris atributif adalah kedua unsur pembentuknya baik inti maupun atribut tidak dapat digunakan dengan konjungsi (dan, atau).

Peranan pembentukan kalimat oleh frasa tidak hanya terjadi pada bahasa Indonesia saja, tetapi juga terjadi pada bahasa Madura. Umumnya bahasa Madura diucapkan oleh suku Madura yang mendiami pulau Madura ataupun di luar pulau Madura, tepatnya berada di kabupaten yang tak jauh dari pulau Madura. Pada saat ini, bahasa Madura telah berkembang dan dipengaruhi oleh zaman. Hal tersebut merupakan dampak dari sifat dinamis bahasa yang selalu berkembang dan berubah. Perubahan itulah yang memunculkan ragam bahasa atau dikenal dengan istilah dialek. Dalam bahasa Madura, terdapat banyak sekali dialek yang tersebar hampir di tiap daerah penutur bahasa Madura. Salah satunya adalah dialek Bangkalan.

Bahasa Madura dialek Bangkalan muncul karena kebiasaan masyarakat Bangkalan yang kerap menyingkat kata. Dalam fenomena penyingkatan kata sering terjadi penghilangan fonem vokal sehingga muncul konsonan rangkap. Contohnya pada kata *kalambhi* yang berarti baju, apabila dikaji berdasarkan dialek Bangkalan, kata tersebut berubah menjadi *klambhi*. Meskipun silabusnya mengalami perubahan, tetapi maknanya tetap sama seperti pada kata awal. Penutur bahasa Madura dialek Bangkalan yang memiliki kebiasaan menyingkat kata, umumnya tidak hanya sebatas masyarakat Bangkalan saja, tetapi wilayah Sampang timur dan kabupaten-kabupaten di seberang Bangkalan juga terpengaruh oleh fenomena bahasa Madura dialek Bangkalan.

Fenomena-fenomena tentang frasa dan dialek merupakan kesatuan pembahasan yang tergolong dalam ilmu bahasa, yaitu Linguistik. Salah satu cabang Linguistik yang dapat mengkaji tentang fenomena dialek dan frasa adalah kajian morfo-sintaksis. Van Valin (2004:2) mengatakan Sintaksis dan morfologi terbentuk secara tradisional yang disebut sebagai tata bahasa, istilah alternatifnya adalah morfo-sintaksis yang mengkaji hubungan antara sintaksis dan morfologi. Hal ini juga sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Kridalaksana (1993: 143) yang mendefinisikan morfosintaksi sebagai struktur bahasa yang mencakup morfologi dan sintaksis sebagai satu organisasi dan kedua bidang itu tidak bisa dipisahkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, pokok bahasan dari artikel ini adalah menganalisis frasa endosentris atributif dalam bahasa Madura dialek Bangkalan. Manfaat dari analisis ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk frasa endosentris atributif apa yang terdapat dalam bahasa Madura dialek Bangkalan. Fenomena frasa endosentris atributif dalam bahasa Madura dialek Bangkalan bukanlah kesalahan berbahasa, melainkan dampak dari perkembangan bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, analisis ini juga dapat menambah pemahaman terkait fenomena perkembangan bahasa yang terjadi pada saat ini.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (2010) penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Tempat penelitian dilakukan di pasar Langgeng Bangkalan. Sampel yang diambil berupa rekaman suara dari interaksi masyarakat di pasar. Penelitian ini berlangsung selama 15 menit saja. Sumber data yang digunakan untuk penggalan dan pengumpulan data adalah informan, yang melibatkan antara pembeli dan penjual. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah 1) Observasi untuk mengambil data berupa rekaman interaksi; dan 2) Analisis dokumen untuk mengambil data berupa dokumen. Teknik analisis data yang digunakan adalah

menggunakan analisis mengalir Milles dan Huberman. Proses analisis data tersebut memiliki tiga langkah, yaitu 1) Reduksi data; 2) Penyajian data; 3) Penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Frasa Endosentris Atributif Verba dalam Bahasa Madura Dialek Bangkalan

No.	Bahasa Madura Dialek bangkalan	Bahasa Madura (non-dialek)	Arti (Bahasa Indonesia)
1.	Bhuru kloar	Bhuru kaloar	Baru keluar
2.	Teppa' mjhagha	Teppa' majhagha	Sedang membangun

Terdapat dua contoh frasa yang tergolong endosentris atributif nomina dalam bahasa Madura dialek Bangkalan, yang pertama yaitu *bhuru kloar*. Frasa tersebut memiliki bentuk non-dialek *bhuru kaloar* serta memiliki arti baru keluar. Kata *kloar* pada akhir frasa, memiliki kedudukan sebagai inti frasa yang mengandung verba, sedangkan kata *bhuru* sebagai unsur atributnya. Frasa yang kedua yaitu *tpa' mjhagha* yang memiliki bentuk non-dialek *teppa' majagha* serta memiliki arti sedang membangun. Kata *mjhagha* pada frasa, memiliki kedudukan sebagai inti frasa yang mengandung verba, sedangkan kata koneng sebagai unsur atributnya.

Unsur inti memiliki fungsi sebagai pusat makna pada frasa, sedangkan unsur atribut sebagai pelengkap untuk memperjelas makna frasa. Kedua frasa diatas selain memiliki unsur inti dan atribut, ketiganya juga memiliki alasan lain kenapa tergolong dalam jenis endosentris atributif. Hal tersebut dikarenakan kedua unsurnya tidak setara dan tidak bisa dihubungkan oleh konjungsi dan, atau. Namun, dalam kaitannya dengan bahasa Madura, konjungsi-kunjungsi tersebut biasanya berbunyi *ban*, *atobe*. Frasa endosentris atributif verba berfungsi untuk menerangkan atau memperjelas kategori kata kerja dalam penyusunan sebuah kalimat.

Fenomena penyingkatan kata yang terjadi pada frasa endosentris atributif diatas, menyebabkan hilangnya fonem vokal dan munculnya konsonan rangkap. Pada unsur inti *kloar* dan *mjagha*. Kedua frasa tersebut mengalami penghilangan fonem vokal /a/. Sehingga terjadi konsonan rangkap /kl/, /mj/, dan /ml/. Meskipun mengalami perubahan pada silabusnya, makna pada setiap kata tersebut tetaplah sama dan tidak mengalami perubahan. Kebiasaan penutur dialek Bangkalan untuk menyingkat kata pada frasa endosentris atribut nomina bukanlah kesalahan berbahasa. Hal tersebut merupakan ragam bahasa yang perlu dilestarikan. Meskipun tidak semua frasa verba yang ada di bahasa Madura tergolong dalam dialek Bangkalan. Namun, keberadaan dari dialektologi tersebut harus tetap dilestarikan.

Dialek dan frasa merupakan dua aspek yang saling berhubungan dalam lingkup ilmu bahasa. keduanya dapat termasuk ke dalam analisis morfosintaksis. Morfosintaksis yang terjadi pada frasa endosentris atributif verba dialek Bangkalan hanya terjadi pada unsur inti, yaitu *kloar* dan *mjagha*. Kajian morfologi terletak pada peranan morfosintaksis berupa dialektologi, dimana terjadi penyingkatan kata. Sedangkan dari sisi kajian sintaksisnya, terletak pada peranan frasa dalam penyusunan kalimat yaitu frasa endosentris atributif verba. Frasa tersebut berfungsi untuk menerangkan atau memperjelas kategori kata kerja dalam penyusunan sebuah kalimat.

Sebagai penjelas kata benda, frasa endosentris atributif verba yang ditemukan dalam bahasa Madura dialek Bangkalan sangat membantu terutama dalam komunikasi pada saat jual beli di pasar. Kata benda seperti *kloar* dan *mjagha* yang memiliki keluar dan membangun, sering muncul pada akhir kalimat. Jarang sekali ditemukan frasa atributif yang terdapat pada tengah atau bahkan awal kalimat. Pembeli ataupun penjual, dapat dengan mudah memaknai sebuah aktivitas atau kegiatan karena adanya peranan dari frasa endosentris atributif verba.

B. Frasa Endosentris Atributif Nomina dalam Bahasa Madura Dialek Bangkalan

No.	Bahasa Madura Dialek Bangkalan	Bahasa Madura (non-dialek)	Arti (Bahasa Indonesia)
1.	Klambhi anyar	Kalambhi anyar	Baju baru
2.	Kropok koneng	Karopok koneng	Kerupuk kuning
3.	Mlathe pothe	Malathe pothe	Melati putih

Terdapat tiga contoh frasa yang tergolong endosentris atributif nomina dalam bahasa Madura dialek Bangkalan, yang pertama yaitu *klambhi anyar*. Frasa tersebut memiliki bentuk non-dialek *kalambhi anyar* serta memiliki arti baju baru. Kata *klambhi* pada awal frasa, memiliki kedudukan sebagai inti frasa yang mengandung nomina, sedangkan kata *anyar* sebagai unsur atributnya. Frasa yang kedua yaitu *kropok koneng* yang memiliki bentuk non-dialek *karopok koneng* serta memiliki arti kerupuk kuning. Kata *kropok* pada awal frasa, memiliki kedudukan sebagai inti frasa yang mengandung nomina, sedangkan kata *koneng* sebagai unsur atributnya. Frasa yang ketiga yaitu *mlathe pothe* yang memiliki bentuk non-dialek *malathe pothe* serta memiliki arti melati putih. Kata *mlathe* pada awal frasa, memiliki kedudukan sebagai inti frasa yang mengandung nomina, sedangkan kata *pothe* sebagai unsur atributnya.

Sama seperti pembahasan pada frasa endosentris atributif verba diatas, bahwa unsur inti memiliki fungsi sebagai pusat makna pada frasa, sedangkan unsur atribut sebagai pelengkap untuk memperjelas makna frasa. Ketiga frasa diatas selain memiliki unsur inti dan atribut, ketiganya juga memiliki alasan lain kenapa tergolong dalam jenis endosentris atributif. Hal tersebut dikarenakan kedua unsurnya tidak setara dan tidak bisa dihubungkan oleh konjungsi *dan*, atau. Namun, dalam kaitannya dengan bahasa Madura, konjungsi-konjungsi tersebut biasanya berbunyi *ban*, *atobe*. Frasa endosentris atributif nomina berfungsi untuk menerangkan atau memperjelas kategori kata benda dalam penyusunan sebuah kalimat.

Fenomena penyingkatan kata yang terjadi pada frasa endosentris atributif diatas, menyebabkan hilangnya fonem vokal dan munculnya konsonan rangkap. Pada unsur inti *klambhi*, *kropok*, *mlathe*. Ketiganya mengalami penghilangan fonem vokal /a/. Sehingga terjadi konsonan rangkap /kl/, /kr/, dan /ml/. Meskipun mengalami perubahan pada silabusnya, makna pada setiap kata tersebut tetaplah sama dan tidak mengalami perubahan. Kebiasaan penutur dialek Bangkalan untuk menyingkat kata pada frasa endosentris atribut nomina bukanlah kesalahan berbahasa. Hal tersebut merupakan ragam bahasa yang perlu dilestarikan. Meskipun tidak semua frasa nomina yang ada di bahasa Madura tergolong dalam dialek Bangkalan. Namun, keberadaan dari dialektologi tersebut harus tetap dilestarikan.

Dialek dan frasa merupakan dua aspek yang saling berhubungan dalam lingkup ilmu bahasa. keduanya dapat termasuk ke dalam analisis morfosintaksis. Morfosintaksis yang terjadi pada frasa endosentris atributif nomina dialek Bangkalan hanya terjadi pada unsur inti, yaitu *klambhi*, *kropok*, dan *mlathe*. Kajian morfologi terletak pada peranan morfosintaksis berupa dialektologi, dimana terjadi penyingkatan kata. Sedangkan dari sisi kajian sintaksisnya, terletak pada peranan frasa dalam penyusunan kalimat yaitu frasa endosentris atributif nomina. Frasa tersebut berfungsi untuk menerangkan atau memperjelas kategori kata benda dalam penyusunan sebuah kalimat.

Sebagai penjelas kata benda, frasa endosentris atributif nomina yang ditemukan dalam bahasa Madura dialek Bangkalan sangat membantu terutama dalam komunikasi pada saat jual beli di pasar. Kata benda seperti *klambhi*, *kropok*, dan *mlathe* yang memiliki arti baju, kerupuk dan melati, sering muncul pada akhir kalimat. Jarang sekali ditemukan frasa atributif yang terdapat pada tengah atau bahkan awal kalimat. Pembeli ataupun penjual, dapat dengan mudah memaknai sebuah barang atau objek karena adanya peranan dari frasa endosentris atributif nomina.

C. Frasa Endosentris Atributif Adjektiva dalam Bahasa Madura Dialek Bangkalan

No.	Bahasa Madura Dialek Bangkalan	Bahasa Madura (non-dialek)	Arti (Bahasa Indonesia)
1.	Slla' ongghu	Sella' ongghu	Sempit sekali

Terdapat satu contoh frasa yang tergolong endosentris atributif adjektiva dalam bahasa Madura dialek Bangkalan, yaitu *slla. ongghu*. Frasa tersebut memiliki bentuk non-dialek *sella' ongghu* serta memiliki arti sempit sekali. Kata *slla'* pada awal frasa, memiliki kedudukan sebagai inti frasa yang mengandung adjektiva, sedangkan kata *ongghu* sebagai unsur atributnya.

Sama seperti pembahasan pada frasa endosentris atributif nomina di atas, bahwa unsur inti memiliki fungsi sebagai pusat makna pada frasa, sedangkan unsur atribut sebagai pelengkap untuk memperjelas makna frasa. Frasa di atas selain memiliki unsur inti dan atribut, keduanya juga memiliki alasan lain kenapa tergolong dalam jenis endosentris atributif. Hal tersebut dikarenakan kedua unsurnya tidak setara dan tidak bisa dihubungkan oleh konjungsi dan, atau. Namun, dalam kaitannya dengan bahasa Madura, konjungsi-konjungsi tersebut biasanya berbunyi *ban, atobe*. Frasa endosentris atributif adjektiva berfungsi untuk menerangkan atau memperjelas kategori kata sifat dalam penyusunan sebuah kalimat.

Fenomena penyingkatan kata yang terjadi pada frasa endosentris atributif di atas, menyebabkan hilangnya fonem vokal dan munculnya konsonan rangkap. Pada unsur inti *slla'*, mengalami penghilangan fonem vokal /e/, sehingga terjadi konsonan rangkap /sl/. Meskipun mengalami perubahan pada silabusnya, makna pada setiap kata tersebut tetaplah sama dan tidak mengalami perubahan. Kebiasaan penutur dialek Bangkalan untuk menyingkat kata pada frasa endosentris atributif adjektiva bukanlah kesalahan berbahasa. Hal tersebut merupakan ragam bahasa yang perlu dilestarikan. Meskipun tidak semua frasa adjektiva yang ada di bahasa Madura tergolong dalam dialek Bangkalan. Namun, keberadaan dari dialektologi tersebut harus tetap dilestarikan.

Dialek dan frasa merupakan dua aspek yang saling berhubungan dalam lingkup ilmu bahasa. keduanya dapat termasuk ke dalam analisis morfosintaksis. Morfosintaksis yang terjadi pada frasa endosentris atributif adjektiva dialek Bangkalan hanya terjadi pada unsur inti, yaitu *slla'*. Kajian morfologi terletak pada peranan morfosintaksis berupa dialektologi, dimana terjadi penyingkatan kata. Sedangkan dari sisi kajian sintaksisnya, terletak pada peranan frasa dalam penyusunan kalimat yaitu frasa endosentris atributif adjektiva. Frasa tersebut berfungsi untuk menerangkan atau memperjelas kategori kata sifat dalam penyusunan sebuah kalimat.

Sebagai penjelas kata sifat, frasa endosentris atributif adjektiva yang ditemukan dalam bahasa Madura dialek Bangkalan sangat membantu terutama dalam komunikasi pada saat jual beli di pasar. Kata sifat seperti *slla'* yang memiliki arti sempit, sering muncul pada akhir kalimat. Jarang sekali ditemukan frasa atributif yang terdapat pada tengah atau bahkan awal kalimat. Pembeli ataupun penjual, dapat dengan mudah memaknai sebuah sifat karena adanya peranan dari frasa endosentris atributif adjektiva.

D. Frasa Endosentris Atributif Numeralia dalam Bahasa Madura Dialek Bangkalan

No.	Bahasa Madura Dialek Bangkalan	Bahasa Madura (non-dialek)	Arti (Bahasa Indonesia)
1.	Tllo' potong	Tello' potong	Tiga potong
2.	Stenga megghi'	Satenga megghi'	Setengah bagian

Terdapat dua contoh frasa yang tergolong endosentris atributif numeral dalam bahasa Madura dialek Bangkalan, yang pertama yaitu *tllo' potong*. Frasa tersebut memiliki bentuk non-dialek *tello' potong* serta memiliki arti *tiga potong*. Kata *tllo'* pada awal frasa, memiliki

kedudukan sebagai inti frasa yang mengandung nomina, sedangkan kata *potong* sebagai unsur atributnya. Frasa yang kedua yaitu *stenga megghi'* yang memiliki bentuk non-dialek *satenga megghi'* serta memiliki arti setengah bagian. Kata *stenga* pada awal frasa, memiliki kedudukan sebagai inti frasa yang mengandung nomina, sedangkan kata *megghi'* sebagai unsur atributnya.

Unsur inti memiliki fungsi sebagai pusat makna pada frasa, sedangkan unsur atribut sebagai pelengkap untuk memperjelas makna frasa. Kedua frasa diatas selain memiliki unsur inti dan atribut, keduanya juga memiliki alasan lain kenapa tergolong dalam jenis endosentris atributif. Hal tersebut dikarenakan kedua unsurnya tidak setara dan tidak bisa dihubungkan oleh konjungsi dan, atau. Namun, dalam kaitannya dengan bahasa Madura, konjungsi-konjungsi tersebut biasanya berbunyi *ban*, *atobe*. Frasa endosentris atributif numeral berfungsi untuk menerangkan atau memperjelas kategori kata bilangan dalam penyusunan sebuah kalimat.

Fenomena penyingkatan kata yang terjadi pada frasa endosentris atributif diatas, menyebabkan hilangnya fonem vokal dan munculnya konsonan rangkap. Pada unsur inti *tlo'* dan *stenga*. Keduanya mengalami penghilangan fonem vokal /e/ dan /a/. Sehingga terjadi konsonan rangkap /tl/ dan /st/. Meskipun mengalami perubahan pada silabusnya, makna pada setiap kata tersebut tetaplah sama dan tidak mengalami perubahan. Kebiasaan penutur dialek Bangkalan untuk menyingkat kata pada frasa endosentris atribut numeral bukanlah kesalahan berbahasa. Hal tersebut merupakan ragam bahasa yang perlu dilestarikan. Meskipun tidak semua frasa nomina yang ada di bahasa Madura tergolong dalam dialek Bangkalan. Namun, keberadaan dari dialektologi tersebut harus tetap dilestarikan.

Dialek dan frasa merupakan dua aspek yang saling berhubungan dalam lingkup ilmu bahasa. keduanya dapat termasuk ke dalam analisis morfosintaksis. Morfosintaksis yang terjadi pada frasa endosentris atributif numeral dialek Bangkalan hanya terjadi pada unsur inti, yaitu *tlo'* dan *stenga*. Kajian morfologi terletak pada peranan morfosintaksis berupa dialektologi, dimana terjadi penyingkatan kata. Sedangkan dari sisi kajian sintaksisnya, terletak pada peranan frasa dalam penyusunan kalimat yaitu frasa endosentris atributif numeral. Frasa tersebut berfungsi untuk menerangkan atau memperjelas kategori kata bilangan dalam penyusunan sebuah kalimat.

Sebagai penjelas kata benda, frasa endosentris atributif numeralia yang ditemukan dalam bahasa Madura dialek Bangkalan sangat membantu terutama dalam komunikasi pada saat jual beli di pasar. Kata bilangan seperti *tlo'* dan *stenga* yang memiliki arti tiga dan setengah, sering muncul pada akhir kalimat. Jarang sekali ditemukan frasa atributif yang terdapat pada tengah atau bahkan awal kalimat. Pembeli ataupun penjual, dapat dengan mudah memaknai sebuah bilangan atau angka karena adanya peranan dari frasa endosentris atributif numeral.

E. Endosentris Atributif Pronomina dalam Bahasa Madura Dialek Bangkalan

No.	Bahasa Madura Dialek Bangkalan	Bahasa Madura (non-dialek)	Arti (Bahasa Indonesia)
1.	Kule kdhibi'	Kaule kadhibi'	Saya sendiri

Terdapat satu contoh frasa yang tergolong endosentris atributif adjektiva dalam bahasa Madura dialek Bangkalan, yaitu *kule kdhibi'*. Frasa tersebut memiliki bentuk non-dialek *kaule kadhibi'* serta memiliki arti saya sendiri. Kata *kule* pada awal frasa, memiliki kedudukan sebagai inti frasa yang mengandung pronomina atau kata ganti benda, sedangkan kata *kdhibi'* sebagai unsur atributnya.

Sama seperti pembahasan pada frasa endosentris atributif numeralia diatas, bahwa unsur inti memiliki fungsi sebagai pusat makna pada frasa, sedangkan unsur atribut sebagai

pelengkap untuk memperjelas makna frasa. Contoh frasa diatas selain memiliki unsur inti dan atribut, keduanya juga memiliki alasan lain kenapa tergolong dalam jenis endosentris atributif. Hal tersebut dikarenakan kedua unsurnya tidak setara dan tidak bisa dihubungkan oleh konjungsi dan, atau. Namun, dalam kaitannya dengan bahasa Madura, konjungsi-kunjungsi tersebut biasanya berbunyi *ban*, *atobe*. Frasa endosentris atributif pronomina berfungsi untuk menerangkan atau memperjelas kategori kata ganti benda dalam penyusunan sebuah kalimat.

Fenomena penyingkatan kata yang terjadi pada frasa endosentris atributif diatas, menyebabkan hilangnya fonem vokal dan munculnya konsonan rangkap. Pada unsur inti dan atribut yaitu *kule* dan *kdhibi'*. Keduanya mengalami penghilangan fonem vokal /a/. Sehingga terjadi konsonan rangkap pada fonem /kd/ saja. Meskipun mengalami perubahan pada silabusnya, makna pada setiap kata tersebut tetaplah sama dan tidak mengalami perubahan. Kebiasaan penutur dialek Bangkalan untuk menyingkat kata pada frasa endosentris atribut pronomina bukanlah kesalahan berbahasa. Hal tersebut merupakan ragam bahasa yang perlu dilestarikan. Meskipun tidak semua frasa pronomina yang ada di bahasa Madura tergolong dalam dialek Bangkalan. Namun, keberadaan dari dialektologi tersebut harus tetap dilestarikan.

Dialek dan frasa merupakan dua aspek yang saling berhubungan dalam lingkup ilmu bahasa. keduanya dapat termasuk ke dalam analisis morfosintaksis. Morfosintaksis yang terjadi pada frasa endosentris atributif pronomina dialek Bangkalan hanya terjadi pada unsur inti dan atributnya, yaitu pada kata *kule* dan *kdhibi'*. Kajian morfologi terletak pada peranan morfosintaksis berupa dialektologi, dimana terjadi penyingkatan kata. Sedangkan dari sisi kajian sintaksisnya, terletak pada peranan frasa dalam penyusunan kalimat yaitu frasa endosentris atributif pronomina. Frasa tersebut berfungsi untuk menerangkan atau memperjelas kategori kata ganti benda dalam penyusunan sebuah kalimat.

Sebagai penjelas kata ganti benda, frasa endosentris atributif pronomina yang ditemukan dalam bahasa Madura dialek Bangkalan sangat membantu terutama dalam komunikasi pada saat jual beli di pasar. Kata ganti benda yaitu *kule* yang memiliki arti saya, sering muncul pada akhir dan awal kalimat. Jarang sekali ditemukan frasa atributif yang terdapat pada tengah kalimat. Pembeli ataupun penjual, dapat dengan mudah memaknai sebuah kata ganti benda karena adanya peranan dari frasa endosentris atributif pronomina.

F. Frasa Endosentris Adverbial dalam Bahasa Madura Dialek Bangkalan

No.	Bahasa Madura Dialek Bangkalan	Bahasa Madura (non-dialek)	Arti (Bahasa Indonesia)
1.	Ghlla' malem	Ghalla' malem	Tadi malam

Terdapat satu contoh frasa yang tergolong endosentris atributif adjektiva dalam bahasa Madura dialek Bangkalan, yaitu *ghlla' malem*. Frasa tersebut memiliki bentuk non-dialek *ghalla' malem* serta memiliki arti tadi malam. Kata *ghlla'* pada awal frasa, memiliki kedudukan sebagai inti frasa yang mengandung adverbial, sedangkan kata *malem* sebagai unsur atributnya.

Sama seperti pembahasan pada frasa endosentris atributif pronomina diatas, bahwa unsur inti memiliki fungsi sebagai pusat makna pada frasa, sedangkan unsur atribut sebagai pelengkap untuk memperjelas makna frasa. Contoh frasa diatas selain memiliki unsur inti dan atribut, keduanya juga memiliki alasan lain kenapa tergolong dalam jenis endosentris atributif. Hal tersebut dikarenakan kedua unsurnya tidak setara dan tidak bisa dihubungkan oleh konjungsi dan, atau. Namun, dalam kaitannya dengan bahasa Madura, konjungsi-kunjungsi

tersebut biasanya berbunyi *ban*, *atobe*. Frasa endosentris atributif adverbial berfungsi untuk menerangkan atau memperjelas kategori kata keterangan dalam penyusunan sebuah kalimat.

Fenomena penyingkatan kata yang terjadi pada frasa endosentris atributif diatas, menyebabkan hilangnya fonem vokal dan munculnya konsonan rangkap. Pada unsur inti yaitu *ghlla'*. Contoh frasa tersebut mengalami penghilangan fonem vokal /a/. Sehingga terjadi konsonan rangkap pada fonem /gh/ saja. Meskipun mengalami perubahan pada silabusnya, makna pada setiap kata tersebut tetaplah sama dan tidak mengalami perubahan. Kebiasaan penutur dialek Bangkalan untuk menyingkat kata pada frasa endosentris atribut adverbial bukanlah kesalahan berbahasa. Hal tersebut merupakan ragam bahasa yang perlu dilestarikan. Meskipun tidak semua frasa adverbial yang ada di bahasa Madura tergolong dalam dialek Bangkalan. Namun, keberadaan dari dialektologi tersebut harus tetap dilestarikan.

Dialek dan frasa merupakan dua aspek yang saling berhubungan dalam lingkup ilmu bahasa. keduanya dapat termasuk ke dalam analisis morfosintaksis. Morfosintaksis yang terjadi pada frasa endosentris atributif adverbial dialek Bangkalan hanya terjadi pada unsur intinya, yaitu pada kata *ghlla'*. Kajian morfologi terletak pada peranan morfosintaksis berupa dialektologi, dimana terjadi penyingkatan kata. Sedangkan dari sisi kajian sintaksisnya, terletak pada peranan frasa dalam penyusunan kalimat yaitu frasa endosentris atributif adverbial. Frasa tersebut berfungsi untuk menerangkan atau memperjelas kategori kata keterangan dalam penyusunan sebuah kalimat.

Sebagai penjelas kata keterangan, frasa endosentris atributif adverbial yang ditemukan dalam bahasa Madura dialek Bangkalan sangat membantu terutama dalam komunikasi pada saat jual beli di pasar. Kata ganti benda yaitu *ghlla'* yang memiliki arti tadi, sering muncul pada awal, tengah, serta akhir kalimat. Pembeli ataupun penjual, dapat dengan mudah memaknai sebuah kata keterangan karena adanya peranan dari frasa endosentris atributif adverbial.

G. Frasa Endosentris Atributif Interogatif dalam Bahasa Madura Dialek Bangkalan

No.	Bahasa Madura Dialek Bangkalan	Bahasa Madura (non-dialek)	Arti (Bahasa Indonesia)
1.	Psera	Pasera	Siapa
2.	Pnapa	Ponapa	Kenapa
3.	Snapa	Sanapa	Berapa

Terdapat tiga contoh frasa yang tergolong endosentris atributif interogatif dalam bahasa Madura dialek Bangkalan, yang pertama yaitu *psera*. Frasa tersebut memiliki bentuk non-dialek *pasera* serta memiliki arti siapa. Kata *pasera* memiliki kedudukan sebagai unsur inti dan atribut yang mengandung kata tanya. Frasa yang kedua yaitu *pnapa*. Frasa tersebut memiliki bentuk non-dialek *ponapa* serta memiliki arti kenapa. Kata *pnapa* memiliki kedudukan sebagai unsur inti dan atribut yang mengandung kata tanya. Frasa yang ketiga yaitu *snapa* yang memiliki bentuk non-dialek *sanapa* serta memiliki arti berapa. Kata *snapa* memiliki kedudukan sebagai unsur inti dan atribut yang mengandung kata tanya.

Sama seperti pembahasan pada frasa endosentris atributif adverbial diatas, bahwa unsur inti memiliki fungsi sebagai pusat makna pada frasa, sedangkan unsur atribut sebagai pelengkap untuk memperjelas makna frasa. Frasa endosentris atributif interogatif berfungsi untuk menerangkan atau memperjelas kategori kata tanya dalam penyusunan sebuah kalimat.

Fenomena penyingkatan kata yang terjadi pada frasa endosentris atributif diatas, menyebabkan hilangnya fonem vokal dan munculnya konsonan rangkap. Pada unsur inti *psera*, *pnapa*, dan *snapa*. Keduanya mengalami penghilangan fonem vokal /a/ dan /o/. Sehingga terjadi konsonan rangkap /ps/, /pn/, dan /sl/. Meskipun mengalami perubahan pada

silabusnya, makna pada setiap kata tersebut tetaplah sama dan tidak mengalami perubahan. Kebiasaan penutur dialek Bangkalan untuk menyingkat kata pada frasa endosentris atribut numeral bukanlah kesalahan berbahasa. Hal tersebut merupakan ragam bahasa yang perlu dilestarikan. Meskipun tidak semua frasa interogatif yang ada di bahasa Madura tergolong dalam dialek Bangkalan. Namun, keberadaan dari dialektologi tersebut harus tetap dilestarikan.

Dialek dan frasa merupakan dua aspek yang saling berhubungan dalam lingkup ilmu bahasa. keduanya dapat termasuk ke dalam analisis morfosintaksis. Morfosintaksis yang terjadi pada frasa endosentris atributif interogatif dialek Bangkalan hanya terjadi pada unsur inti, yaitu *mrenghes* dan *slla'*. Kajian morfologi terletak pada peranan morfosintaksis berupa dialektologi, dimana terjadi penyingkatan kata. Sedangkan dari sisi kajian sintaksisnya, terletak pada peranan frasa dalam penyusunan kalimat yaitu frasa endosentris atributif interogatif. Frasa tersebut berfungsi untuk menerangkan atau memperjelas kategori kata tanya dalam penyusunan sebuah kalimat.

Diantara frasa endosentris atributif yang lain, frasa jenis atributif interogatif hanya memiliki satu unsur. Terdapat perbedaan pandangan mengenai hakikat dari frasa. Ada yang berpandangan bahwa frasa harus berisi dua kata atau lebih. Sedangkan menurut Ramlan, frasa dapat terdiri atas satu kata atau lebih. Frasa atributif interogatif ini menjadi bagian dari jenis frasa yang hanya memiliki satu kata dan dapat menduduki unsur pusat dan atribut sekaligus.

Sebagai penjelas kata tanya, frasa endosentris atributif interogatif yang ditemukan dalam bahasa Madura dialek Bangkalan sangat membantu terutama dalam komunikasi pada saat jual beli di pasar. Kata tanya seperti *psera*, *pnapa*, dan *snapa* yang memiliki arti siapa, kenapa dan berapa, sering muncul pada akhir dan awal kalimat. Jarang sekali ditemukan frasa atributif interogatif yang terdapat pada tengah kalimat. Pembeli ataupun penjual, dapat dengan mudah memaknai sebuah pertanyaan karena adanya peranan dari frasa endosentris atributif interogatif.

H. Frasa Endosentris Atributif Demonstrative dalam Bahasa Madura Dialek Bangkalan

No.	Bahasa Madura Dialek Bangkalan	Bahasa Madura (non-dialek)	Arti (Bahasa Indonesia)
1.	Jreya	Jareya	Itu

Terdapat satu contoh frasa yang tergolong endosentris atributif demonstrative dalam bahasa Madura dialek Bangkalan, yaitu *jreya*. Frasa tersebut memiliki bentuk non-dialek *ghalla'* malem serta memiliki arti /itu/. Kata *jreya*, memiliki kedudukan sebagai unsur inti dan atribut frasa yang mengandung makna demonstrative.

Sama seperti pembahasan pada frasa endosentris atributif interogatif diatas, bahwa unsur inti memiliki fungsi sebagai pusat makna pada frasa, sedangkan unsur atribut sebagai pelengkap untuk memperjelas makna frasa. Frasa endosentris atributif demonstrative berfungsi untuk menerangkan atau memperjelas kategori kata anti petunjuk dalam penyusunan sebuah kalimat.

Fenomena penyingkatan kata yang terjadi pada frasa endosentris atributif diatas, menyebabkan hilangnya fonem vokal dan munculnya konsonan rangkap. Pada unsur inti yaitu *jreya*. Contoh frasa tersebut mengalami penghilangan fonem vokal /a/. Sehingga terjadi konsonan rangkap pada fonem /jr/ saja. Meskipun mengalami perubahan pada silabusnya, makna pada setiap kata tersebut tetaplah sama dan tidak mengalami perubahan. Kebiasaan penutur dialek Bangkalan untuk menyingkat kata pada frasa endosentris atribut adverbial bukanlah kesalahan berbahasa. Hal tersebut merupakan ragam bahasa yang perlu

dilestarikan. Meskipun tidak semua frasa demonstratif yang ada di bahasa Madura tergolong dalam dialek Bangkalan. Namun, keberadaan dari dialektologi tersebut harus tetap dilestarikan.

Dialek dan frasa merupakan dua aspek yang saling berhubungan dalam lingkup ilmu bahasa. Keduanya dapat termasuk ke dalam analisis morfosintaksis. Morfosintaksis yang terjadi pada frasa endosentris atributif demonstrative dialek Bangkalan hanya terjadi pada unsur intinya, yaitu pada kata *jreya*. Kajian morfologi terletak pada peranan morfosintaksis berupa dialektologi, dimana terjadi penyingkatan kata. Sedangkan dari sisi kajian sintaksisnya, terletak pada peranan frasa dalam penyusunan kalimat yaitu frasa endosentris atributif demonstrative. Frasa tersebut berfungsi untuk menerangkan atau memperjelas kategori kata ganti petunjuk dalam penyusunan sebuah kalimat.

Frasa jenis atributif demonstrative memiliki persamaan dengan frasa atributif interogatif, yaitu hanya memiliki satu unsur. Terdapat perbedaan pandangan mengenai hakikat dari frasa. Ada yang berpandangan bahwa frasa harus berisi dua kata atau lebih. Sedangkan menurut Ramlan, frasa dapat terdiri atas satu kata atau lebih. Frasa atributif interogatif ini menjadi bagian dari jenis frasa yang hanya memiliki satu kata dan dapat menduduki unsur pusat dan atribut sekaligus.

Sebagai penjelas kata ganti petunjuk, frasa endosentris atributif demonstratif yang ditemukan dalam bahasa Madura dialek Bangkalan sangat membantu terutama dalam komunikasi pada saat jual beli di pasar. Kata ganti benda yaitu *jreya* yang memiliki arti itu, sering muncul pada akhir kalimat. Jarang sekali ditemukan frasa atributif demonstrative yang terdapat pada awal dan tengah kalimat. Pembeli ataupun penjual, dapat dengan mudah memaknai sebuah petunjuk karena adanya peranan dari frasa endosentris atributif demonstrative.

SIMPULAN

Analisis morfo-sintaksis memandang bahwa morfologi dan sintaksis memiliki hubungan yang tidak dipisahkan. Analisis mengenai morfo-sintaksis salah satunya terjadi pada frasa endosentris atributif dalam bahasa Madura dialek Bangkalan. Kajian morfologi terletak pada peranan morfofonemik berupa dialektologi dalam bahasa Madura, dimana terjadi penyingkatan kata sehingga muncul konsonan rangkap. Sedangkan dari sisi kajian sintaksisnya, terletak pada peranan frasa dalam penyusunan kalimat yaitu pada penggunaan frasa endosentris atributif. Menurut kategori intinya, frasa endosentris atributif dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok, yaitu frasa nomina, verba, pronomina, numeralia, interogatif, adjektiva, adverbial, pronomina, interogatif, dan demonstrative. Salah satu ciri yang mencolok dari frasa endosentris atributif adalah kedua unsur pembentuknya baik inti maupun atribut tidak dapat digunakan dengan konjungsi (dan, atau).

Frasa endosentris atributif dalam bahasa Madura dialek Bangkalan memiliki peranan dalam memperjelas kategori kata dalam kalimat, terutama dalam lingkup komunikasi di pasar antara penjual dan pembeli. Kategori kata tersebut yaitu kata kerja, kata benda, kata sifat, kata bilangan, kata ganti benda, kata keterangan, kata tanya dan kata ganti petunjuk. Biasanya frasa endosentris atributif terletak pada akhir kalimat untuk memberikan penekanan makna.

Setiap penutur suatu bahasa perlu melestarikan keragaman bahasa yang dimiliki, salah satunya dalam hal dialektologi. Dialek daerah dapat menjadi ciri khas suatu daerah yang membedakannya dengan daerah lain. Jangan sampai penggunaan dialek ini luntur karena kalah saing dengan bahasa asing. Perlu adanya kesadaran bersama baik pemerintah ataupun masyarakat untuk melestarikan dan menjaga penggunaan dialek daerah. Selain itu, bahasa

bersifat dinamis yang berarti akan terus berkembang mengikuti zaman. Tidak menutup kemungkinan nanti muncul kata-kata baru yang berasal dari serapan bahasa lain. Oleh karena itu, perlu adanya penelitian lebih lanjut untuk mengkaji perkembangan bahasa dan menetapkan kaidah penunaannya. Sehingga para penutur dapat nantinya dapat memiliki pedoman dalam mengajarkan suatu bunyi bahasa, dengan kata lain dapat meminimalisir terjadinya kesalahan berbahasa.

REFERENSI

- Parera, Jos Daniel. 2007. *Morfologi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ramlan, M. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.
- Setiawan, Samhis. 2023. *Pengertian Frasa Endosentris*. Diakses melalui <https://www.gurupendidikan.co.id/frasa-endosentris/>
- Sodaqoh, Zainudin, Soegianto, dan A. Kusuma Barijati. 1978. *Bahasa Madura*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ulfa, Rosidatul. *Frasa Endosentris Dalam Novel Jilbab Traveler Love Sparks in Korea Karya Asma Nadia*. Diakses melalui <https://media.neliti.com/media/publications/267691-morfo-morfosintaksis-dan-semantik-f553e332.pdf>